

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis saat ini tidak hanya menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga menuntut perusahaan agar mampu menjalankan aktivitas bisnis secara berkelanjutan. Perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Kondisi ini menyebabkan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin berkembang dan menjadi perhatian penting dalam praktik bisnis modern (Suherman et al., 2025).

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan konsep yang digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Konsep ESG berkembang seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya praktik bisnis yang berkelanjutan, di mana perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya (Soeratin et al., 2025)

Penerapan ESG saat ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas, keberlanjutan, serta tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Aspek *environmental* berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi, pengurangan emisi karbon, dan efisiensi sumber daya alam (Azkia et al., 2025).

Aspek *social* berkaitan dengan hubungan perusahaan terhadap karyawan, konsumen, masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Sementara itu, aspek *governance* berkaitan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik melalui transparansi, akuntabilitas, serta pengawasan manajemen perusahaan (Budi et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan ESG mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian investor terhadap investasi berkelanjutan (*sustainable investment*). Investor saat ini tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial perusahaan, tetapi juga memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola. Perusahaan yang memiliki pengungkapan ESG yang baik cenderung dianggap lebih mampu menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang serta memiliki risiko yang lebih rendah. (Kholida et al., 2025)

ESG kini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas dan keberlanjutan suatu perusahaan, terutama di tengah meningkatnya perhatian terhadap risiko non-keuangan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Perubahan perilaku investor juga memperkuat pentingnya penerapan ESG. Saat ini, investor tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga mulai mengarah pada investasi berkelanjutan (*sustainable investment*) (Azkia et al., 2025).

Investor institusional maupun asing cenderung memilih perusahaan yang memiliki komitmen terhadap ESG karena dinilai lebih stabil dan memiliki risiko jangka panjang yang lebih rendah. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan ketidakkonsistenan, di mana perusahaan dengan tingkat ESG yang tinggi tidak selalu diikuti oleh kinerja pasar atau kinerja keuangan yang stabil (Siregar et al., 2025).

Fenomena global juga menunjukkan bahwa ESG telah berkembang menjadi standar baru dalam praktik bisnis modern. Berbagai organisasi internasional dan lembaga keuangan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya. Perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut berpotensi menghadapi risiko yang lebih besar, baik dari sisi operasional, reputasi, maupun kepercayaan investor (Sanjaya et al., 2025).

Di Indonesia, implementasi ESG semakin diperkuat melalui regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan yang mewajibkan emiten, perusahaan publik, dan lembaga jasa keuangan untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga menghadirkan indeks berbasis ESG seperti IDX ESG *Leaders* yang menilai perusahaan berdasarkan kinerja keberlanjutan (Prihandono et al., 2023).

Meskipun demikian, fenomena di pasar menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG di Indonesia masih belum merata, di mana hanya perusahaan tertentu yang secara konsisten mengimplementasikan dan melaporkan ESG secara komprehensif. Fenomena lain juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak selalu sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan. Kinerja keuangan tetap menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan karena mencerminkan kemampuan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya secara efisien (Annisawanti et al., 2024). Namun, masih ditemukan perusahaan dengan pengungkapan ESG yang tinggi tetapi tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena tingginya biaya implementasi ESG, seperti investasi pada pengelolaan lingkungan, program sosial,

dan peningkatan tata kelola perusahaan, yang dalam jangka pendek dapat menekan laba Perusahaan (Dini, 2024).

Selain itu, pada sektor manufaktur terdapat fenomena yang cukup menarik. Beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan dampak lingkungan seperti emisi, limbah industri, dan penggunaan energi dalam proses produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi ESG pada sektor manufaktur masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek lingkungan. Padahal, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja (Siregar et al., 2025).

Dari sisi kinerja keuangan, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Hal ini terlihat dari perubahan nilai *Return on Assets* (ROA) yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum konsisten (Mas'ula et al., 2024).

Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peningkatan biaya produksi, ketidakpastian ekonomi, serta tekanan efisiensi operasional. Selain itu, terdapat fenomena bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi tidak selalu memiliki profitabilitas yang lebih baik (Vivian et al., 2022).

Sebaliknya, terdapat perusahaan dengan tingkat leverage tinggi yang tercermin dari *Debt to Equity Ratio* (DER) namun tetap mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ESG,

struktur modal, dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat linear(Wulandari et al., 2024).

Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ESG, tetapi juga oleh faktor internal seperti struktur modal dan ukuran perusahaan. Struktur modal mencerminkan perbandingan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam pembiayaan Perusahaan (Fajar et al., 2025).

Penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan keuntungan melalui efek *leverage*, namun penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan. Sementara itu, ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi, kemampuan akses pendanaan, serta efisiensi operasional perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki stabilitas yang lebih baik dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berubah (Antoni et al., 2025).

Ketiga variabel tersebut, yaitu ESG, struktur modal, dan ukuran perusahaan, memiliki keterkaitan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. ESG menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, struktur modal menggambarkan strategi pendanaan, dan ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas operasional. Kombinasi ketiganya memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan Perusahaan (Lestari et al., 2024).

Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan reputasi perusahaan serta menarik minat investor. Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan, bahkan dapat memberikan dampak negatif dalam jangka pendek (Wahyuni et al., 2025).

Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel struktur modal dan ukuran perusahaan, di mana sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda atau tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut diduga disebabkan oleh variasi periode penelitian, perbedaan sektor industri, serta metode pengukuran variabel yang digunakan. (Agung et al., 2025).

Dengan adanya berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel tersebut. Hal ini penting agar perusahaan dapat merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan kinerja keuangan tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh ESG, struktur modal, dan ukuran perusahaan menjadi relevan untuk dilakukan (Lestari et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat *research gap* mengenai pengaruh pengungkapan kinerja ESG, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan kinerja ESG, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 (Wati et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan periode 2022–2024 untuk memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai kondisi perusahaan dalam menghadapi tuntutan keberlanjutan. Pemilihan periode ini didasarkan pada meningkatnya perhatian terhadap ESG serta semakin kuatnya implementasi regulasi keberlanjutan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Farhan, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan ESG, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2022–2024 (Dupopadana et al., 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan kinerja ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan kinerja ESG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak pihak sebagai berikut :

1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, mengenai pentingnya pengungkapan kinerja ESG, pengelolaan struktur modal yang optimal, serta pengelolaan ukuran perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi, khususnya terkait dengan pengaruh praktik ESG, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut

mengenai pengaruh pengungkapan ESG, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan variabel, metode, atau objek penelitian yang berbeda pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG), struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan *Stakeholder Theory* dan *Agency Theory* dalam menjelaskan hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan, keputusan pendanaan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai ESG dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.